

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian Luar Biasa (KLB) sering ditimbulkan oleh penyakit diare dengan banyak pasien dalam waktu singkat. Namun penanganan diare yang cepat, tepat dan berkualitas dapat meminimalkan kematian. Penyebab kematian kedua pada anak usia dibawah 5 tahun di dunia disebabkan oleh diare. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit ini dapat dicegah dan diobati, dengan sekitar 4 miliar kasus diare akut setiap tahun, dengan angka kematian tahunan 34 juta kasus dan 1 miliar kasus setiap tahun. Diare seringkali dianggap masalah sepele, namun fakta di tingkat global dan nasional menunjukkan tidak demikian. Di Inggris, 1 dari 5 orang menderita diare menular. Tingginya angka kejadian diare di negara barat ini disebabkan oleh keracunan makanan dan infeksi yang ditularkan melalui air dari bakteri *Salmonella Spp*, *Compylobacter jejuni*, *Strailococcus aureus*, *Bacillus careus*, *Clostridium perfringens*, dan *enterohemorrhagic Escherichia coli (EHEC)*. Menurut data *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, 1,5 juta anak meninggal karena diare, tetapi hanya 39% pasien yang mendapat perawatan serius. Di Amerika Serikat, keluhan diare menempati urutan ketiga dalam daftar keluhan pasien klinik. Di negara berkembang, diare menular membunuh sekitar 3 juta orang setiap tahun. Di Afrika, anak-anak mengalami diare menular tujuh kali setahun. Dan dibandingkan dengan negara berkembang lainnya,

penyakit diare terjadi tiga kali dalam setahun. Penyebab utama kematian anak dibawah usia lima tahun di Indonesia, disebabkan oleh diare. Hal ini disebabkan morbiditas yang tinggi dan menyebabkan banyak kematian, terutama pada bayi. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, di Indonesia kematian anak di bawah usia lima tahun dapat diperkirakan mencapai 31.200 pada setiap tahun. (Lazamidarmi, D., et al, 2021)

Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,2% dari Riskesdas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, menjadi 12,3% pada tahun 2013. Penyakit diare merupakan penyebab pertama kematian pada anak dibawah usia lima tahun, meskipun telah menurun diantara penyakit lainnya. (Danal, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian diare di Indonesia tepatnya Jawa Barat telah mencapai 14,4% atau setara dengan 17.228 anak di bawah usia 5 tahun (Kementrian Kesehatan, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, diare menurut jenis penyakit yang terjadi di Tasikmalaya tahun 2018 menempati urutan ke-11 dari 11 penyakit, dengan jumlah kasus sebanyak 16.808 kasus (Tasikmalaya, 2018).

Tanda dan Gejala Diare Bayi dan anak-anak pada awalnya rewel, gelisah, biasanya suhu tubuh meningkat, kehilangan atau kurang nafsu makan, dan kemudian diare dimulai. Saat diare memburuk, tinja mulai mengalir dengan lendir dan darah (Ariani, 2016). Diare juga bisa berakibat fatal jika dehidrasi tidak ditangani dengan baik. Dehidrasi bisa terjadi

karena usus tidak berfungsi maksimal. Oleh karena itu, sebagian besar air dan zat terlarut di dalamnya dikeluarkan bersama feses sampai tubuh mengalami dehidrasi atau dehidrasi (Kurniawan, 2018).

Penatalaksanaan pasien diare meliputi hidrasi dan pemeliharaan diet. Terapi rehidrasi oral yang biasa digunakan adalah pemberian oralit tergantung terapi yang diterima. Terapi rehidrasi oral harus disertai dengan dimulainya kembali makanan lebih awal. (Pamungkas, 2018).

Menurut Sudaryat dari Rahmadhani (2013), bayi tidak dapat mengembangkan kekebalannya sendiri secara penuh sejak lahir hingga beberapa bulan kemudian. Bayi yang diberi ASI cenderung tidak sakit, terutama pada usia muda, karena ASI memasok zat kekebalan yang belum dapat dibuat oleh bayi. Banyak kandungan anti infeksi dalam ASI melindungi bayi dari berbagai jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan antigen lainnya. (Pamungkas, 2018).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan terbaik bagi bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Proses pemberian ASI merupakan suatu kegiatan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan pada anak dan dapat menambahkan kadar DHA (*DocosahexaenoicAcid*) pada otak dan mengandung zat kebal yang dapat mencegah infeksi atau penyakit pada bayi (Pasiak, 2006). (Sciences, 2016)

Proses pemberian ASI bisa saja mengalami hambatan dengan alasan produksi ASI berhenti. Persoalan ini dialami oleh banyak ibu menyusui, tidak semua ibu menyusui melakukan dengan benar, ada yang

memberi makanan padat atau susu formula sebelum bayi berusia empat atau enam bulan (Roesli, 2008). (Abigail christine sarumpaet, 2020)

Proporsi pola menyusui ibu pada bayi di Indonesia masih kecil. Pada bayi sampai usia 1 bulan, hanya 39,8% yang disusui lengkap, 5,1% sebagian besar disusui, dan 55,1% disusui sebagian. Proporsi pola menyusui ibu pada bayi menurun dengan bertambahnya kelompok umur. Dari bayi berusia lima bulan, hanya 15,3% yang diberi ASI saja, 1,5% sebagian besar diberi ASI, dan 83,2% diberi ASI parsial. (Sutomo et al., 2020)

Anak yang diare menunjukkan sebagian besar (74%) tidak patuh diberi ASI, sedangkan anak yang tidak diare menunjukkan (100%) patuh diberi ASI. Patuh memberikan ASI dapat memperkecil kejadian diare pada anak, sedangkan tidak patuh memberikan ASI dapat mempertinggi kejadian diare pada anak. Diharapkan kepada ibu agar terus meningkatkan pemberian ASI sampai umur dua tahun pada anak, dan memberikan ASI dengan cara atau posisi menyusui yang baik dan benar, serta diharapkan kepada ibu agar memberikan ASI kepada anaknya dengan frekwensi 8 kali dalam 24 dan 10-15 menit pada masing-masing puting payudara. (Dinoyo, 2016)

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam memberikan asuhan yang tepat pada pasien diare dengan lebih memperhatikan frekuensi menyusui pada bayi. Oleh karena itu, penulis

mengambil judul “Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Rumah Sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Gangguan Eliminasi : Fekal : Diare Pada Bayi Usia 0-12 di Rumah Sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”

## **C. Tujuan**

Tujuan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2022.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

- a. Menggambarkan pengkajian pada bayi dengan gangguan system pencernaan akibat diare
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan prioritas pada anak dengan gangguan system pencernaan akibat diare
- c. Menggambarkan rencana asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan system pencernaan akibat diare

- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak dengan gangguan system pencernaan akibat diare
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada anak dengan gangguan isitem pencernaan akibat diare
- f. Menggambarkan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2022.
- g. Menggambarkan pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI pada bayi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2022.
- h. Menggambarkan pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RSUD Dr. Soekaedjo Kota Tasikmalaya tahun 2022.

#### **D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

##### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama proses pembelajaran serta menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam untuk memberikan Asuhan Keperawatan khusus bagi pasien dengan Gangguan Eliminasi Fekal : Diare.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai informasi dan literatur tambahan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada Keperawatan Anak mengenai Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Eliminasi Fekal : Diare.

3. Bagi Profesi Kesehatan

Sebagai ilmu bagi profesi keperawatan yang dapat menambah pemahaman yang lebih baik.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang penyakit diare pada bayi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan pencegahan penyakit, pengobatan/perawatan anggota keluarga dengan kasus diare.

5. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi bahan masukan bagi perawat di rumah sakit dalam upaya peningkatan pelayanan dan mutu keperawatan khususnya pada bayi di rumah sakit tertentu.